

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaannya.² Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia untuk dapat membuat manusia itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu menjadi manusia yang lebih kritis dalam berpikir. . Sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang pasal pendidikan, yang tertera pada bab 1, pasal 1 mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya

¹ Nurkholis, ‘PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI’, *Jurnal Kependidikan*, 1.1 (2013), 24–44.

² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Rineka Cipta, 2007).

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.³

Fisika merupakan mata pelajaran yang memerlukan pemahaman daripada penghafalan, tetapi diletakkan pada pengertian dan pemahaman konsep yang dititikberatkan pada proses terbentuknya pengetahuan melalui penemuan, penyajian data secara matematis dan berdasarkan aturan-aturan tertentu, sehingga dalam mempelajarinya perlu aturan tertentu.⁴ Tujuan dari pembelajaran fisika adalah meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sehingga mereka tidak hanya mampu dan terampil dalam bidang psikomotorik dan kognitif melainkan juga mampu menunjang berpikir sistematis, objektif, dan kreatif. Salah satu mata pelajaran yang perlu mendapat perhatian lebih dari guru yakni mata pelajaran fisika. Terkadang siswa merasa takut dalam menjawab pertanyaan guru ketika menyelesaikan suatu soal dan juga merasa takut dalam mengungkapkan ide-ide yang berkaitan dengan soal fisika.⁵ Tidak jarang siswa menjuluki fisika sebagai pelajaran yang sulit dan bahkan menakutkan. Salah satu faktor yang menjadi penyebab siswa kesulitan dalam belajar fisika yakni rendahnya motivasi belajar fisika pada diri siswa tersebut.

Motivasi sendiri dapat diartikan sebagai keinginan atau keikutsertaan siswa untuk terlibat langsung dalam lingkungan belajar.⁶ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang muncul pada diri seseorang yang membuatnya untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi sangat dibutuhkan bagi siswa. Karena tanpa motivasi, siswa tidak akan bersemangat, aktif, dan kreatif. Karena itu, guru dalam proses belajar harus mampu menggerakkan

³ Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. hal 2

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, ‘Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Fisika Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama’, 2001, 28.

⁵ Dennis K. Filsaime; . *Menguak rahasia berpikir kritis dan kreatif* / . Jakarta : Prestasi Pustaka Raya, 2008

⁶ Nasrah and A Mufiah, ‘ANALISIS MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR DARING MAHASISWA PADA MASA PANDEMIK COVID-19’, *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3.2 (2020), 207–13.

motivasi siswa agar mereka dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Dampak besar dari tingginya motivasi siswa adalah dalam mempromosikan dan memiliki daya tahan pembelajaran mandiri terkait dengan kinerja akademik yang baik, sehingga pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dan mencapai hasil belajar yang diharapkan.⁷ Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah sikap (*attitude*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*stimulation*), emosi (*affect*), kompetensi (*competensi*), dan penguatan (*reinforcement*).⁸ Adanya peningkatan motivasi belajar pada siswa diharapkan keterampilan berpikir kritis siswa juga akan meningkat.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pelajaran fisika. Kemampuan berpikir kritis perlu dikuasai siswa sebagai bekal dalam menghadapi persaingan global. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk berpikir secara rasional dan tertata yang bertujuan untuk memahami hubungan antara ide dan atau fakta.⁹ Pengertian berpikir kritis berikutnya adalah kemampuan berpikir yang kompleks dengan menggunakan proses analisis dan juga evaluasi terhadap suatu informasi yang diterima maupun dalam menyelesaikan suatu masalah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sajidan, kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih berada dalam kategori rendah.¹⁰ Pembelajaran IPA tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan faktual, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan logika. Namun, pada

⁷ Sukma, Laili Komariyah, and Muliati Syam, 'Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa', *Saintifika*, 18.1 (2016), 59–63.

⁸ Kayyis Fitri Ajhuri, *Urgensi Motivasi Belajar*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2021) hal 31.

⁹ Ayu Lestari Handayani., dkk 'Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Aritmetika Sosial di SMPN 1 Labuhan Haji Tahun Ajaran 2020 / 2021', *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, Vol. 1 No. 3 (2021), hal. 468.

¹⁰ Evi Elisanti, dkk, The Profile of Critical Thinking Skill Students in XI Grade of Senior High School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 218 Januari 2018, h. 205

kenyataannya, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA masih tergolong rendah.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung hanya menghafal konsep-konsep IPA tanpa memahami secara mendalam hubungan antar konsep maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperparah dengan pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana guru mendominasi proses pembelajaran dan siswa hanya menjadi penerima informasi secara pasif. Kurangnya aktivitas diskusi, eksperimen, dan kegiatan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran menjadi penyebab utama tidak berkembangnya keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran IPA masih banyak yang berfokus pada aspek kognitif tingkat rendah seperti mengingat dan memahami, bukan pada analisis, sintesis, atau evaluasi. Akibatnya, siswa tidak terbiasa berpikir mendalam, mengajukan pertanyaan, atau mengevaluasi argumen berdasarkan bukti ilmiah. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru dan institusi pendidikan untuk merefleksikan kembali metode dan strategi pembelajaran IPA yang digunakan. Diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa, yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir ilmiah dan kritis.

Kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan untuk berpikir secara logis dan teliti sambil memfokuskan pada membuat keputusan tentang tindakan atau kepercayaan yang harus diambil. Apabila siswa dapat mempertahankan pendapat mereka, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, memecahkan masalah, dan mengevaluasi argumen, maka siswa tersebut dianggap sudah berpikir dengan kritis.¹¹ Karena keterampilan berpikir kritis akan memengaruhi kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, proses belajar yang inovatif, kreatif, dan menantang dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan ini. Keterampilan berpikir kritis akan membantu siswa menangani berbagai masalah dan mampu menyelesaikan masalah dengan

¹¹ Kayyis Fithri Ajhuri, 'Urgensi Motivasi Belajar', *Yogyakarta*, 2021, 130.

benar serta menerapkan pengetahuan di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di MTs. Ma'arif Udanawu Blitar, dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan pendekatan *direct instruction* yang cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*), guru masih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, dimana yang seharusnya siswa harus lebih aktif dalam menggali informasi justru siswa hanya mengandalkan informasi dari guru. Model pembelajaran ini kurang efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena model pembelajaran tersebut dirasa kurang menarik perhatian siswa saat proses pembelajaran. Hal ini terbukti dalam kegiatan pembelajaran siswa yang mudah bosan, atau cenderung membuat forum sendiri dan tidak memperhatikan guru sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif. Dalam kegiatan pembelajaran siswa juga tidak memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang besar terhadap materi yang akan diajarkan. Kondisi yang seperti ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa. Rendahnya motivasi belajar ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa itu sendiri yang ditunjukkan dari perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran, banyak siswa yang masih menunjukkan kecenderungan untuk belajar secara pasif. Mereka hanya menerima informasi dari guru tanpa berusaha mengeksplorasi lebih lanjut, mengajukan pertanyaan, atau mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Ketika dihadapkan pada permasalahan yang memerlukan penalaran atau interpretasi, seperti membaca grafik, menganalisis data eksperimen, atau menjelaskan suatu fenomena ilmiah, siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menyampaikan jawaban secara logis dan mendalam, serta nilai rata-rata fisika (IPA) yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Dari permasalahan tersebut, untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan solusi yang dapat menunjang keberhasilan dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi

belajar dan kemampuan berpikir kritis, salah satunya adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*. Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang tepat untuk menyelesaikan beberapa masalah tersebut. Menurut M Sunita *think pair share* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik berpikir secara mandiri tentang permasalahan yang diberikan oleh guru kemudian diskusi dengan pasangan dan membagikan hasil diskusi tersebut kepada teman di kelas.¹² Sama halnya menurut Shoimin dalam pembelajaran TPS ini siswa diberikan kesempatan untuk berfikir secara sendiri, berdiskusi, saling membantu dengan teman kelompok, dan peserta didik dapat berbagi informasi kepada teman atau kelompok lain.¹³ Sedangkan menurut Tint dan Nyunt *think pair share* adalah model pembelajaran kooperatif yang cocok diterapkan untuk peserta didik yang baru belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif.¹⁴ Sehingga, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *think pair share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga nantinya dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa, karena dalam penerapan model pembelajaran ini mendorong siswa untuk lebih aktif baik secara mental maupun sosialnya, mendorong siswa untuk eksplorasi dan pemahaman konsep secara lebih dalam, menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Salah satu materi fisika yang erat kaitannya dengan konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari adalah getaran dan gelombang. Materi getaran dan gelombang ini bukan hanya memberikan informasi tentang konsep fisika,

¹² Difani Almi Na'imah, Sutarto Sutarto, and Pramudya Dwi Aristya Putra, 'Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Pada Materi Getaran Dan Gelombang Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Smp', *EDUPROXIMA : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 6.2 (2024), 652–60

¹³ Devi Lara Suci, Sukainil Ahzan, and Dwi Pangga, 'Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Fisika Berbasis Gambar Materi Getaran Dan Gelombang', *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 1.2 (2018), 94

¹⁴ A Rukmini, 'Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD', *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3.3 (2020), 2176–81

tapi juga memberikan informasi fenomena pada kehidupan.¹⁵ Siswa memungkinkan lebih mengetahui pengaplikasian getaran dan gelombang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru hendaknya memilih model pembelajaran yang proses awalnya menggunakan permasalahan yang nyata sehingga dapat mendorong siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian mengenai model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* yang telah dilakukan oleh Rosita, dkk dengan judul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Motivasi Belajar Fisika Siswa”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Pinrang.¹⁶ Dalam penelitian lain, yang dilakukan oleh Latif Jauhari, dkk dengan “Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Ditinjau Dari Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMAN 1 Tempel.¹⁷ Menurut hasil penelitian terdahulu menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian yang lebih seksama mengenai kurangnya motivasi belajar dan kemampuan berpikir siswa dalam proses pembelajaran fisika khususnya IPA yang menyebabkan aktivitas pembelajaran kurang maksimal, dan suasana kelas yang tidak interaktif, dan peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti dan

¹⁵ Nia Savira Febrianti, Anjar Putro Utomo, and Supeno Supeno, ‘Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Dalam Pembelajaran Ipa Menggunakan Media Aplikasi Android Getaran Dan Gelombang’, *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 5.1 (2021), 26–33

¹⁶ Rosita, Ayu Zulpiah Sulaiman, and Syahrir Haruna, ‘Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Motivasi Belajar Fisika Siswa’, *Al-Irsyad Journal of Physics Education*, 1.2 (2022), 95–104

¹⁷ Latif Jauhari and others, ‘Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* Ditinjau Dari Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Sma *Effectiveness of Cooperative Learning Type Think-Pair-Share Reviewed of Enhancement of Critical Thinking Skillsof High Schoo*’, 2018, 1–9.

menuangkannya dalam bentuk uraian judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII MTs. Ma’arif Udanawu Blitar”**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

- a. Model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran *direct instruction* yang masih berpusat pada guru.
- b. Rendahnya motivasi belajar siswa pada saat pembelajaran fisika (IPA).
- c. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada saat pembelajaran fisika (IPA).
- d. Salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa adalah materi getaran dan gelombang.

2. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan masalah yang diteliti dan karena adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya peneliti, maka masalah dibatasi pada pengaruh model pembelajaran kooperatif *tipe think pair share* pada materi getaran dan gelombang terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan uraian sebagai berikut :

- a. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*.
- b. Penelitian ini hanya mengukur pengaruh motivasi dan kemampuan berpikir kritis pada model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*.
- c. Instrumen kemampuan berfikir kritis yang diukur dengan indikator berfikir kritis menurut Robert H. Ennis, yaitu menggunakan tes (*posttest*).

- d. Instrumen motivasi belajar yang diukur dengan indikator motivasi menurut Hamzah B. Uno, yaitu menggunakan angket atau kuesioner.
- e. Materi dalam penelitian ini adalah getaran dan gelombang.
- f. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII MTs. Ma'arif Udanawu Blitar.
- g. Kurikulum yang digunakan adalah K13.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah diatas, maka yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif *Tipe Think Pair Share* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs. Ma'arif Udanawu Blitar ?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif *Tipe Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs. Ma'arif Udanawu Blitar ?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif *Tipe Think Pair Share* terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs. Ma'arif Udanawu Blitar ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran Kooperatif *Tipe Think Pair Share* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs. Ma'arif Udanawu Blitar.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran Kooperatif *Tipe Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs. Ma'arif Udanawu Blitar.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran Kooperatif *Tipe Think Pair Share* terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs. Ma'arif Udanawu Blitar

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian tentang pengaruh model pembelajaran Kooperatif *Tipe Think Pair Share* terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs. Ma'arif Udanawu Blitar sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

1. Mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep fisika.
2. Meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif *Tipe Think Pair Share*.
3. Mampu memberikan sikap positif terhadap mata pelajaran IPA khususnya fisika.

b. Bagi Guru

1. Meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan materi dan menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik.
2. Sebagai tolak ukur keberhasilan belajar mengajar dikelas dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai pengajar di sekolah.
3. Guru memperoleh suatu variasi pembelajaran fisika, salah satunya menerapkan model yang dapat mengasah kemampuan siswa.
4. Meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penelitian eksperimen.

c. Bagi Sekolah

1. Meningkatkan proses kualitas belajar mengajar di Sekolah.

2. Meningkatkan kualitas dan agar lebih diminati oleh masyarakat luas dan dipercaya sebagai lembaga pendidikan yang survive dalam menghadapi kemajuan zaman.
 3. Meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Bagi Peneliti
1. Mengetahui efektivitas model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*.
 2. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah.
 3. Sebagai bekal peneliti sebagai calon guru fisika/IPA agar siap melaksanakan tugas di lapangan.
- e. Bagi Peneliti Lain
1. Dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya.
 2. Bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs. Ma'arif Udanawu Blitar.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs. Ma'arif Udanawu Blitar.
3. Terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs. Ma'arif Udanawu Blitar.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah yang disusun oleh peneliti dalam penelitian ini untuk menghindari kesalah fahaman dalam penaksiran. Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini adalah :

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai panduan untuk menyusun pembelajaran agar proses belajar-mengajar berjalan dengan efektif dan efisien.¹⁸ Model pembelajaran membantu guru atau pendidik untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis. Setiap model pembelajaran dirancang berdasarkan tujuan yang ingin dicapai serta karakteristik siswa.

b. Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Pembelajaran berbasis sebuah strategi kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa, memperdalam pemahaman, dan mendorong diskusi kolaboratif di dalam kelas. Rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dalam proses penyelesaian masalah tersebut guru meminta siswa untuk mengumpulkan informasi, dengan berfikir, berpasangan atau berdiskusi, dan berbagi secara tidak langsung dapat meningkatkan kompetensi kinerja ilmiah atau disebut dengan keterampilan proses sains siswa. Kooperatif Tipe *Think Pair Share* berorientasi pada *student centered learning* yang mampu menumbuhkan jiwa kreatif, kolaboratif, mengembangkan kemampuan berfikir, meningkatkan sebuah strategi pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa, memperdalam pemahaman, dan mendorong diskusi kolaboratif di dalam kelas.¹⁹

c. Motivasi Belajar

Menurut Frederick J. Mc Donald dalam Nashar motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai

¹⁸ Lidia Herawati and Irwandi, 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di SMP Negeri 09 Lebong', *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Entrepreneurship Vi*, 2019, 1–9

¹⁹ Bella Putri Zain and Riska Ahmad, 'Pengaruh Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Motivasi Dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2021), 3668–76

dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar adalah suatu dorongan dari dalam diri yang disadari untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar anak guna mencapai sebuah tujuan tertentu yang mengakibatkan perubahan-perubahan pada prestasi belajar siswa.

d. Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Abd. Ghofur dan Durrotun Nafisah kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang melakukan penalaran untuk mengintegrasikan pengetahuannya dalam rangka menganalisis fakta, membuat dan mempertahankan gagasan, membuat suatu perbandingan, dan mengambil kesimpulan untuk memecahkan masalah.

e. Getaran dan Gelombang

Menurut Serway dan Jewett getaran adalah gerakan osilasi dari suatu benda yang bolak-balik melalui posisi keseimbangan. Ini termasuk sistem mekanis seperti bandul atau sistem pegas-massa. Sedangkan gelombang adalah fenomena yang terjadi ketika getaran merambat melalui medium. Gelombang dibedakan menjadi gelombang transversal, di mana gangguan tegak lurus terhadap arah rambat, dan gelombang longitudinal, di mana gangguan sejajar dengan arah rambat.

2. Penegasan Operasional

a. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah rancangan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu guru dalam mengatur bahan ajar, metode, dan strategi mengajar. Model pembelajaran ini membantu memudahkan siswa dalam memahami materi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

b. Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Kooperatif Tipe *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang akan digunakan di kelas eksperimen. Model ini akan menjadi variabel bebas yang dibuktikan apakah dapat

berpengaruh terhadap variabel terikat. Pembelajaran berbasis strategi kooperatif ini digunakan dalam pemahaman materi dan pengaplikasian nyata dalam kehidupan sebagai konteks untuk siswa berpikir kritis. Langkah-langkah dalam model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* yaitu: 1) Berpikir (*Think*), 2) Berpasangan (*Pairing*), 3) Berbagi (*Sharing*).

c. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah motivasi pada diri siswa yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*, yang diukur dengan menggunakan angket atau kuesioner yang dibagikan setelah rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan. Adapun indikator motivasi yang digunakan yaitu menurut Menurut Hamzah B. Uno, yaitu: 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan 4) Adanya penghargaan dalam belajar 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Motivasi belajar sangat penting karena berpengaruh terhadap seberapa keras siswa mau berusaha dan seberapa konsisten mereka dalam belajar.

d. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis yang dimaksudkan adalah kemampuan siswa dalam menyelidiki sesuatu kemungkinan dengan tepat, dan akurat. Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan yaitu menurut Robert H. Ennis, yaitu : 1) Memberikan Penjelasan Sederhana (*Basic Clarification*), 2) Membangun Dasar Keputusan (*Basis for Decision*), 3) Menyimpulkan (*Inference*), 4) Memberikan Penjelasan Lanjutan (*Advanced Clarification*), 5) Mengatur Strategi dan Taktik (*Supposition and Integration*). Dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan berfikir kritis, peneliti menggunakan tes soal sesudah diberikan perlakuan.

e. Getaran dan Gelombang

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan materi getaran dan gelombang dimana getaran dan gelombang adalah mata pelajaran IPA khususnya fisika di kelas VIII MTs / SMP pada K13 di semester genap.

H. Sistematika pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Penelitian ini terdiri dari enam bab yang saling berkaitan dan ketergantungan secara sistematis antara bab satu dengan bab lainnya dengan kata lain pembahasannya berurutan dari bab pertama hingga bab enam. Penelitian ini berisi tentang penelitian kuantitatif dengan menggunakan penalaran *deduktif-verifikatif*. penelitian ini berangkat dari paradigma teoritik menuju data.

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, sampul dalam, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, halaman persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Utama

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

b. BAB II LANDASAN TEORI

Memuat uraian tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir yang relevan dan terkait dengan penelitian skripsi.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci tentang metode penelitian berupa rancangan penelitian seperti jenis penelitian dan strategi yang dipilih peneliti, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi

instrumen, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

d. **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Berisi tentang (1) deskripsi karakteristik data dengan menguraikan masing-masing variabel yang telah diteliti, deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dilaporkan setelah diolah dengan teknik statistik deskriptif. (2) pengujian hipotesis dengan menguraikan hasil dari pengujian hipotesis yang terbatas pada interpretasi atas angka-angka statistik yang diperoleh dari perhitungan statistik,

e. **BAB V PEMBAHASAN**

Menjelaskan tentang temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian dengan menjawab masalah penelitian. Menafsirkan temuan-temuan penelitian, mengintergrasikan temuan penelitian dalam konteks yang lebih luas. Memodifikasi teori yang sudah ada, dan menjelaskan implikasi-implikasi hasil penelitian dan termasuk keterbatasan temuan penelitian.

f. **BAB VI PENUTUP**

Bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan menyajikan pernyataan singkat dan tepat yang disarikan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dibuat berdasarkan hasil temuan penelitian tentang langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait hasil dari penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir penelitian terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.